BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam diri seseorang atau individu mempunyai sifat, kebiasaan, temperamen, watak, dan kepribadian tersendiri yang unik dan berbeda, sehingga tingkah lakunya dan gaya yang dimiliki mampu membedakan dirinya dengan orang lain atau yang disebut dengan identitas. Dan tak pelak kadang seseorang ingin tampak berbeda dengan individu yang lain sehingga identitas dirinya lebih menonjol dari pada orang lain. Sehingga individu tersebut akan selalu berusaha membangun atau mengkonstruks identitasnya melalui berbagai macam cara. contoh kecil, melalui cara dia berpakaian, berjalan, berbicara, sampai cara individu tersebut berpendapat atau bahkan melaui cara individu tersebut mengambil keputusan. Entah melalui teks yang berwujud tulisan yang tentunya tulisan-tulisan tersebut membawa pesan melalui peng-kode-an yang mana 'kode' tersebut adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memilki arti.[1]

"Setiap agama memulai karirnya sebagai kepercayaan minoritas. Tak ada agama yang begitu lahir ujug-ujug menjadi agama besar. Ia pastilah akan bermula dengan sejumlah pengikut yang kecil jumlahnya setelah itu, ada agama yang sukses meraih pengikut besar lalu menjadi agama mayoritas tetapi juga ada agama gagal meraih banyak pengikut sehingga hanya menjadi agama minoritas atau bahkan punah".[2]

Representasi penulis diatas mengedepankan pemikiran transendental, dimana zaman sekarang paham liberal menjadi paham yang oleh sebagian umat Islam diakui,

[1] Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis dan Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 10.
[2] http://islamlib.com/gagasan/pluralisme/tentang-ortodoksi-dan-paradoks-sejarah-agama/ diakses 29, september, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa paham liberal ini adalah agama yang objektif di zaman masa kini namun juga ada yang mengeklaim paham liberal sebagai agama komunis.

"A prophet is not without honor, but in his own contry, and among his own kin, and his own house" (KJB) seorang nabi dihormati dimana-mana kecuali ditempat asalnya sendiri diantara kawan keluarganya dan dirumahnya" (markus 6: 4).[3]

Alasan yang diprioritaskan bahwa paham liberal tidak kuno dan menyesuaikan keadaan pada zaman saat ini. Hidup manusia memang tidak pernah puas dan selalu menginginkan yang lebih mudah dari pada yang sulit untuk dilakukan. Walaupun agama Islam ialah agama yang mudah. Namun pada dewasa kini justru menjadi titik kehidupan yang harus mempelajari berbagai macamnya tendensi paham-paham yang masuk ke negara Indonesia, entah itu ideologi kiri sebagai paham transendental atau ideologi kanan menjadi sebagai manusia yang berbudi luhur berimplementasi manusia berbasis Al-Qur'an dan Hadist. Setiap insan harus bisa membedakan takdir "mabruk" (yang tidak bisa dirubah) dan juga takdir "mu'allaq" (yang masih bisa dirubah) "Sesungguhnya sesuatu yang dikehendakiNya, apabila Allah telah menghendaki sesuatu itu, jadi, maka terjadilah" (Q.S. Yasin: 82). Sosok tokoh paham liberal ini adalah manusia cendekiawan serta pengetahuan tentang agama yang mengesankan namanya dikancah nasional bahkan internasional, karena media yang dia gunakan bukan cuma dari web namun juga di jejaring media sosial dan ini juga yang menjadi strategi komunikasi persuasif yang segmentednya berbau kepentingan untuk mendekati para remaja dan pemuda di semua sektor dan dimanapun mereka bertempat tinggal.

[3] http://islamlib.com/gagasan/pluralisme/tentang-ortodoksi-dan-paradoks-sejarah-agama/ diakses 29, september, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian" (Q.S. Al-Ashr: 02). Dalam dewasa kini berbagai banyak hal yang tidak bisa, semuanya pasti bisa terjadi, mungkin begitulah anggapan dalam memperdebatkan hidup yang dituntut untuk menjadi seorang yang sukses. Bahkan segala carapun dihalalkan. Sungguh menghawatirkan, apalagi kalau sampai doktrin pendidikan yang dipelajari mengarahkan pada orientasi persaingan. Jika ini terjadi kehidupan manusia tidak ada lagi toleransi sosial, tidak saling menghargai sesama, tidak saling menghormati sesama *ubudiyah* dan tidak ada lagi silaturrahim antar sesama. *Na'udzubillah.*

"Maha suci engkau ya Allah, tak ada ilmu bagi kami selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami, Sesungguhnya Engkau adalah Tuhan yang senantiasa mengetahui lagi maha bijaksana" (Q.S. Al-Baqarah: 32). Tetapi yang sangat berpengaruh sebenarnya ialah bergantung pada individu sendiri. Pabila tatanan dan keyakinan yang dipercaya sangat mendasar (Tauhid), maka akan menjadi kekuatan iman dan niat ketulusan suci dan besar. Kata "individu" berasal dari kata latin yakni Individum, yang berarti "yang tak terbagi", jadi merupakan suatu sebutan yang dapat dipakai untuk menyatakan suatu kesatuan yang paling kecil dan tebatas, individu dalam hal ini adalah seorang manusia yang tidak hanya memiliki peranan-peranan yang khas di dalam lingkungan sosialnya, melainkan juga mempunyai kepribadian serta pola tingkah laku spesifik tentang dirinya. Akan tetapi dalam banyak hal ada pula persamaan disamping hal-hal yang spesifik tentang dirinya dengan orang lain.[4] Manusia tidaklah sama antar satu dengan yang lainnya begitu juga dalam masalah sosial yang dihadapi oleh setiap masyarakat, hal ini disebabkan perbedaan tingkat perkembangan kebudayaan dan masyarakatnya, serta keadaan lingkungan alam

[4] Tasmuji, Cholil, dkk. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar,Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat manusia hidup. Masalah tersebut terwujud sebagai masalah sosial, moral, politik, ekonomi, agama dan lain-lain. Namun yang membedakan masalah sosial dari masalah lainnya adalah bahan masalah sosial selalu berkaitan dengan nilai moral dan pranata sosial, serta selalu berkaitan dengan hubungan manusia.

Istilah "liberalisme", dari kata Latin "liber" yang berarti "bebas", merujuk pada falsafah kebebasan.[5] Yang sebagaimana artikel-artikel ini cukup berani dengan mengangkat tema-tema "Liberalisme". Perang pemikiran menjadi tema utama yang jika dibahas dalam diskusi-diskusi atau artikel-artikel ilmiah masih membingungkan bagi kalangan awam, apa itu liberal?, dalam setiap tema, artikel-artikel ini secara lugas menyatakan tentang perang pemikiran umat Muslim di dunia, khususnya di negara Republik Indonesia, dan yang paling terpenting isu Mahasiswa sebagai manufer perkembangan paham liberal tidaklah menjadikam regenerasi masa depan yang enggan dengan ideology serta pemikiran Islam sesuai syari'at Al- Qur'an dan hadist. Perang ini sangat tersembunyi, sampai-sampai tidak sadar bahwa setiap saat bisa menghadapinya ataupun menjadi korbannya. Peneliti menemukan ada 105 artikel yang Ulil Abshar Abdala tulis dengan beberapa kolom mulai dari 2002 sampai 2016. Dan tidak sekedar dalam tulisan artikel ini Ulil Abshar Abdala menyinggung soal kehidupan dengan kacamata paham liberalisme. Peneliti mengharapkan paling tidak sedikit banyak belajar memahami ilmu tentang liberal untuk bermusahabah, muraqabah dan mujahada pada yang maha kuasa Allah SWT. Walaupun esensi kebenaran hanyalah milik YME semata, namun memahami paham pemikiran baru bukanlah upaya semata-mata untuk perdebatan, dan juga bagaimana seharusnya bisa memetakan pemahaman yang baik sesuai dengan keyakinan.

[5] Ludwig von Mises, *MENEMUKAN KEMBALI LIBERALISMEE* (Jakarta: Fredom Institute Cetakan pertama, Desember 2011), pengantar edisi ketiga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini ialah:

1. Bagaimana realitas tentang pesan liberalisme dalam artikel Ulil Abshar Abdala?
2. Bagaimana bahasa yang digunakan oleh Ulil Abshar Abdala dalam mengembangkan wacana paham liberalisme dan apa fungsi dari bahasa bersangkutan?
3. Simbol-simbol pesan apa dan bagaimana yang dilakukan oleh Ulil Abshar Abdala dalam megembangkan wacana tentang paham liberalisme?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan realitas tentang pesan liberalisme dalam artikel karangan Ulil Abshar Abdala.
2. Mengurai bahasa yang digunakan oleh Ulil Abshar Abdala dalam mengembangkan wacana paham liberalisme dan apa fungsi dari bahasa bersangkutan.
3. Merepresentasikan simbol-simbol pesan apa dan bagaimana yang dilakukan oleh Ulil Abshar Abdala dalam mengembangkan wacana tentang paham liberalisme.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk mengembangkan pengetahuan tentang beragam macamnya kehidupan Muslim. Dan hasil penelitian juga diharapkan bisa memberikan masukan dalam kegiatan pembelajaran sehingga para mahasiswa akan memperoleh ilmu dan informasi untuk dijadikan literatur yang kompleks berkenaan dengan prilaku dalam mewaspadai pergolakan zaman. Khususnya gebrakan paham liberalisme yang serta juga menjadi intrupsi bagi kegiatan penelitian dalam memilih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menentukan keyakinan beragama, baik bagi peneliti sendiri maupun oleh mahasiswa lainnya.

2. Praktis

Hasil penelitian berguna menjadi barometer bahan rujukan dalam kehidupan muslim yang semakin berputarnya zaman semakin banyak berbagai macam-macam perpecahan golongan. Khususnya dalam Universitas Negeri Islam UIN Sunan Ampel Surabaya sendiri dan makna yang di artikan dapat menjadi cerminan untuk memumpuni ilmu dalam berinteraksi sosial dengan efektif. Secara otomatis hal ini juga bisa menjadikan pelajaran agar berhati-hati dalam bergaul, memilih teman serta dalam menilai seseorang dan juga diharapkan dalam penelitian ini menjadi salah satu dampak pada pengembangan secara operasional agar mewaspadai tergelincirnya keyakinan, kesepahaman, serta bisa mengarahkan pemikiran yang ideal dalam pengembangan teologi mahasiswa muslim.

E. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, dengan Judul: Pandangan Greg Barton tentang Islam Liberal dan Eksistensi Politik Islam di Indonesia (Studi Pemikiran Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid)[6] yang diteliti oleh M. Syafi'i (C33205011), Institut Agama Islam Negeri Sunan ampel Surabaya. Adapun persamaan dengan penelitian ini sama-sama meneliti paham dan pemikiran tokoh liberalisme yang genrenya ialah sama-sama dakwah dalam mensyiarkan intelektualitas pemikiran agama Islam. Dalam kajiannya secara esensial penelitian ini sama-sama menafsirkan nilai-nilai pesan intelektual *cyber* dalam perubahan zaman yang selalu tidak ada habisnya.

[6] http://digilib.uinsby.ac.id/8143/ diakses 09, november, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini ialah memiliki sudut pandang yang berbeda, selain itu juga rule penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, serta penelitian sebelumnya meneliti mengenai nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam pesan dakwah dalam pemikiran Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid. Selain itu menggunakan pendekatan Greg Barton yang relevansinya mengarah ke tinjauan politik. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada paham liberal dalam Artikel Ulil Abshar di www.islamlib.com dengan menggunakan pendekatan analisis wacana Norman Fairlough.

Kedua, dengan Judul : Analisis Wacana Konsep Agama Privat dan Publik Ulil Abshar Abdala serta implikasinya terhadap Dakwah.[7] Yang diteliti oleh Moh Anhar (1199140), Fak.Dakwah IAIN Walisongo. Adapun Persamaannya ialah Sama-sama meneliti paham dan pemikiran tokoh liberalisme juga tokoh yang di telitipun sama yaitu Ulil Abshar Abdallah. Sama meneliti artikel, juga sama menggunakan teori analisis wacana. Secara esensial penelitian ini sama-sama menafsirkan nilai-nilai pesan intelektual Islam masa kini dalam perubahan zaman yang selalu tidak pernah bosan selalu diperbincangkan. Sedangkan yang menjadi pembeda dengan penelitian penelitian sebelumnya ialah penelitian ini memiliki focus hanya meneliti artikel Ulil Abshar Abdala yang berada di w.w.w.islamlib.com dalam periode 2002-2016. Juga pendekatan yang digunakan berbeda yang sebagaimana penelitian terdahulu menggunakan pendekatan Teun Van Dijk yang melingkupi analisis teks, analisis kognisi sosial, dan analisis sosial sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan

[7] http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/6/jtptiain-gdl-s1-2004-mohanhar11-289-cover+11-0.pdf diakses 09, november, 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Norman Fairclough yakni dengan menempatkan wacana sebagai praktik sosial yang karenanya melihat wacana paham liberal yang dikembangkan Ulil Abshar Abdallah.

F. Definisi Konsep

Perlunya untuk memahami lebih signifikan tentang perihal yang diteliti membutuhkan pernyataan berkenaan dengan apa yang di teliti. Hal ini terurai sebagai berikut:

1. Pesan liberalisme Ulil Abshar Abdala

Liberalisme Ialah salah satu konsep untuk memahami gejolak pemikiran-pemikiran kontemporer. Istilah "liberalisme", dari kata Latin "liber" yang berarti "bebas", merujuk pada falsafah kebebasan.[8] liberalisme adalah paham yang berusaha memperbesar wilayah kebebasan individu dan mendorong kemajuan sosial. Liberalisme merupakan paham kebebasan, artinya manusia memiliki kebebasan atau kalau di lihat dengan perspektif filosofis, merupakan tata pemikiran yang landasan pemikirannya adalah manusia yang bebas. Bebas, karena manusia mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan apa yang di inginkan. Liberalisme adalah paham pemikiran yang optimistis tentang manusia. Prinsip-prinsip liberalisme adalah kebebasan dan tanggung jawab. Tanpa adanya sikap tanggung jawab tatanan masyarakat liberal tidak akan pernah terwujud. Namun dermikian liberalisme bukan berarti tanpa kritik, tetapi walaupun demikian ia merupakan pilihan yang paling logis di dunia politik dewasa ini. Salah satu agenda liberalisme adalah mengandalkan rasio dan kesadaran sosial para individu untuk menunaikan kewajiban- kewajibannya.

[8] *Ibid*, Ludwig Von Mises, pengantar edisi ketiga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, ia juga mengandalkan pembangunan mandiri masyarakat tanpa intervensi yang berlebihan dari negara.[9]

Mungkin bagi umat Islam tidak asing lagi perihal liberalisme di Indonesia. Begitu juga tokoh liberalisme (Ulil Abshar Abdala) yang umat Islam sendiri pasti sudah tidak perlu dipertanyakan lagi. Wacana dan karya-karyanya sangat diakui sebagai kaum modernitas esensial. Namun sampai saat ini tidak menyadari bahwa prilaku apa saja dan bagaimana dalam liberalisme. Sering dibilang orang lain itu liberal tapi tidak paham batasan-batasan prilaku dan macam-macam paham liberalisme. Dalam penelitian ini peneliti akan menguraikan sudut pandang tokoh liberalisme dalam mengupayakan dapat megetahuinya.

2. Situs www.islamlib.com

Adalah forum terbuka untuk membahas dan menyebarluaskan konsep liberalisme Islam di Indonesia. Prinsip yang dianut oleh Jaringan Islam Liberal yaitu Islam yang menekankan kebebasan pribadi dan pembebasan dari struktur sosial-politik yang menindas. "Liberal" di sini bermakna dua: kebebasan dan pembebasan. Jaringan Islam liberal percaya bahwa Islam selalu dilekati kata sifat, sebab pada kenyataannya Islam ditafsirkan secara berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan penafsirnya. Jaringan Islam Liberal memilih satu jenis tafsir, dan dengan demikian satu kata sifat terhadap Islam, yaitu "liberal". Sebagaimana jargonya *human right, freedom, local wisdom* (HAM, kebebasan dan kearifan lokal).

Di dalam web ini banyak wacana yang sepaham aliran liberalisme yang acap kali sebagian umat islam membuka dan membacanya. Wacana ini memuat dari berbagai tokoh Islam yang sepaham. Dari berbagai etnis dan daerah sampai manca Negara.

[9] Budhy Munawar-Rachman, *ISLAM DAN LIBERALISMEE*, Friedrich Naumann Stiftung, cetakan I, Jakarta, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Analisis Wacana Norman Fairlougch

Secara singkat dapat dinyatakan bahwa analisi wacana (discourse analysis) adalah suatu cara untuk metode untuk mengkaji wacana (discourse) yang terdapat atau terkandung di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual maupun kontestual. Analisis wacana berkenan dengan isi pesan komunikasi, yang sebagian diantaranya berupa teks, seperti naskah pidato, transkip sidang atau perdebatan di forum sidang parlemen, artikel yang termuat disurat kabar, buku-buku (essay, novel, roman) dan iklan kampanye umum.

Analisis wacana memungkinkan dilihat bagaimana pesan-pesan diorganisasikan, digunakan dan dipahami. Di samping itu, analisi wacana juga dapat memungkinkan dilacak variasi dengan cara yang digunakan oleh komunikator (penulis, pembicara, sutradara) dalam upaya mencapai tujuan atau maksud-maksud tertentu melalui pesan-pesan berisi wacana-wacana tertentu yang disampaikan.[10]

Dalam penelitian ini menganalisis wacana pesan liberalisme dalam karya ilmiah tokoh Islam Ulil Absar Abdala dengan menggunakan analisis wacana Norman Fairclough.

[10] Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (LkiS Yogyakarta), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Kerangka Pikir Penelitian

Gambar.1. Kerangka Pikir

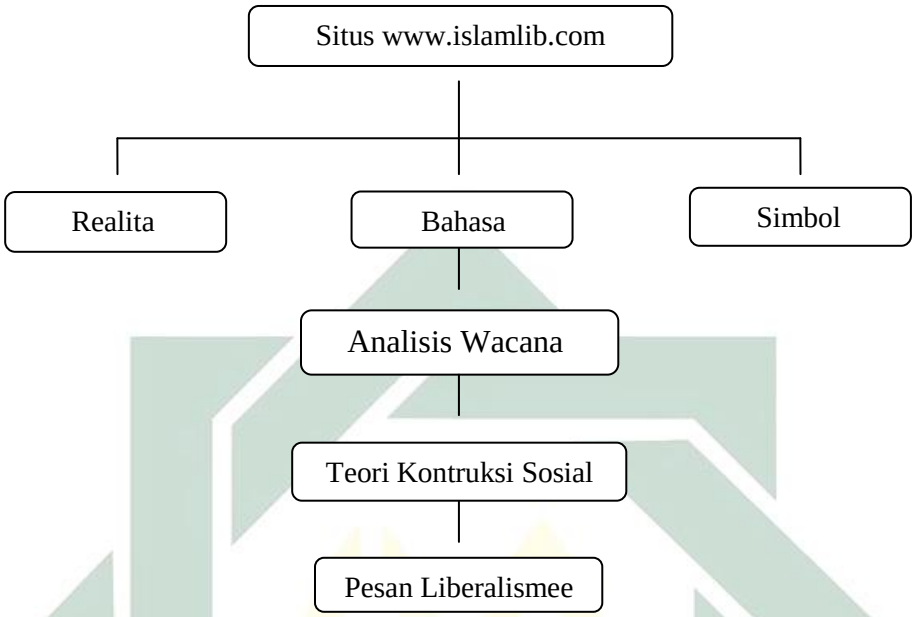

Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya The Sosial Construction of Reality: A Treatise in The Sociological of Knowledge, yang kemudian diterbitkan dalam edisi bahasa Indonesia dengan judul tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang sosiologi pengetahuan (1990).

Dalam buku tersebut digambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, dimana individu secara intens menciptakan suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.[11] Menurut Berger dan Luckman (1990) realitas sosial di kontruksi melalui proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi: (1) Eksternalisasi, yaitu usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam

[11] Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analis Framing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat. Pada tahap ini, masyarakat dilihat sebagai produk buatan manusia. (2) Obyektivitas, yaitu hasil yang dicapai dari poses internalisasi. Hasil itu menghasilkan realitas obyektif yang bisa jadi akan menghadapi penghasil itu sendiri sebagai suatu obyektifitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses obyektivitas tersebut, masyarakat menjadi realitas *sui generic*. Setelah dihasilkan menjadi realitas obyektif, realitas obyektif itu berbeda dengan kenyataan subyektif perorangan. Ia menjadi kenyataan empiris yang bisa dialami oleh setiap orang. (3) Internalisasi. Proses internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subyektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Realitas sosial merupakan pengetahuan yang bersifat keseharian yang hidup seperti konsep, kesadaran umum dan wacana publik sebagai hasil dari konstruksi sosial. Realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realita tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna ketika realitas sosial dikonstruksi dan dimaknakan secara subyektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara obyektif. Individu mengkonstruksi realitas sosial dan merekontruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu, berdasarkan subyektifitas individu lain dalam institusi sosialnya. Konstruksi sosial, tidak berlangsung dalam ruang hampa, namun sarat dengan kepentingan-kepentingan. Realitas sosial yang dimaksud terdiri dari realitas obyektif, realitas simbolik dan realitas subyektif. Realitas obyektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia obyektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolik merupakan ekspresi simbolik dari realitas obyektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

realitas subyektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas obyektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi. Menurut Mc. Nair suatu peristiwa, termasuk peristiwa politik memiliki 3 kategori realitas, yakni: Pertama, Realitas politik obyektif, yaitu realitas yang ditampilkan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi. Kedua, realitas politik subyektif, yaitu realitas yang dipersepsikan oleh khalayak atau aktor politik itu sendiri. Ketiga, realitas politik yang dikonstruksi, yaitu realitas yang juga subyektif tapi dicover melalui media.

Media pada hakekatnya adalah mengkontruksi realitas. Isi media adalah hasil para pekerja media mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya, di antaranya realitas politik. Dengan demikian, isi media pada hakekatnya adalah hasil konstruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Bahasa bukan saja sebagai alat merepresentasikan realitas, namun juga bisa menentukan relief seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya. Bagi media bahasa bukan sekedar alat komunikasi untuk menyampaikan fakta, informasi atau opini. Bahasa juga bukan sekedar alat komunikasi untuk menggambarkan realitas, namun juga menentukan gambaran atau citra tertentu yang hendak ditanamkan kepada publik.

Dalam penelitian ini peneliti mengunakan teori konstruksi sosial. Konstruksi sosial merupakan sebuah teori sosiologi kontemporer yang dicetuskan oleh Peter L.Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Individu adalah manusia yang bebas yang melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.[12] Menurut teori ini Suatu proses pemaknaan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap lingkungan dan aspek diluar dirinya terdiri dari proses eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia, obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi, dan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri ditengah lembaga-lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Istilah konstruksi sosial atas realitas (*sosial construction of reality*) di definisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.[13]

H. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah suatu cara atau teknis yang dilakukan dengan upaya untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran dalam bidang ilmu pengetahuan. Adapun metode yang digunakan dalam metode ini adalah pendekatan kualitatif, yakni suatu metodologi atau prosedur penelitian yang menurut Bogdan dan Taylor akan menghasilkan data deskriptif yang diarahkan pada latar atau individu secara utuh (holistik).[14] Yakni

[12] Basrowi dan Sukidin, Metode Penelitian Perspektif Mikro: Groundedtheory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, dan Metodologi Refleksi, (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 194.
[13] Margareth Poloma,"Sosiologi Kontemporer", (PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2004), 301.
[14] Hafied Changara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers,1998), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah metode atau prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif dengan diarahkan pada latar belakang individu secara utuh atau menyeluruh (holistik) disebut dengan kualitatif.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan secara garis besar penelitian ini menggunakan pendekatan kritis. Pendekatan kritis menurut peneliti sangatlah penting, karena teks yang terdapat di media massa bukan sekedar untuk dikonsumsi atau ditelan begitu saja. Akan tetapi, teks dibaca untuk dicerna lebih dalam agar pembaca tidak begitu saja mudah terhegemoni oleh teks media massa. Peneliti memilih pendekatan wacana kritis yang ditawarkan oleh Norman Fairclough. Norman fairclough yang menawarkan teori wacana kritis perubahan sosial (*Sosiocultural Change Approach*). Dimana wacana disini dipandang sebagai praktik sosial. Dengan memandang wacana sebagai praktik sosial, maka ada hubungan dialektis antara praktik diskursif tersebut dengan identitas dan relasi sosial. Wacana juga melekat pada situasi, instuisi dan kelas sosial tertentu. Memaknai wacana demikian, menolong dan menjelaskan bagaimana wacana dapat memproduksi dan mereproduksi status quo dan menstransformasikannya.[15]

Sedangakan jenis penelitian yang digunakan adalah analisis wacana. Eriyanto mendifinisikan analisis wacana sebagai suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Wacana merupakan praktik sosial (mengkonstruksi realitas) yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis antara peristiwa yang diwacanakan dengan konsteks sosial, budaya, ideologi tertentu. Disini bahasa dipandang sebagai faktor penting untuk mempresentasikan maksud pembuat wacana.[16]

---

[15] Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2006), 17.
[16] Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam analisis wacana ini peneliti mengindentifikasi teks tertentu untuk diteliti secara cermat. Sementara Analisis tekstual ini berpusat pada pesan, hal ini berarti bahwa analisis tekstual berfokus pada kata-kata atau simbol yang digunakan dalam wacana[17] kualitatif. Kualitatif disini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai macam metode ilmiah.[18]

b. Unit Analisis

Unit analisis adalah sesuatu yang berkaitan dengan fokus atau komponen yang akan diteliti. Unit analisis merupakan suatu penelitian yang dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya. *Unit of analysis* adalah pesan yang akan diteliti melalui analisis isi pesan yang dimaksud berupa gambar, judul, kalimat, paragraf, adegan dalam isi film atau keseluruhan isi pesan.[19] Pada penelitian ini digunakan unit analisis berupa dokumen atau teks, yakni menganalisis pesan faham liberalisme yang direpresentasikan dalam artikel Ulil Abshar Abdala di www.islamlib.com.

Penelitian ini dilakukan karena peneliti tertarik untuk mengerti dan memahami lebih dalam gambaran kepribadian paham liberalisme dalam pemikiran Ulil Abshar tersebut. Mengingat banyak pesan dakwah yang disampaikan oleh penulis yang cendekiawan dengan kemasan yang sangat baik dan menarik. Artikel tersebut disajikan dengan cara yang berbeda, dan menantang.

---

[17] Richard West & lynn H.Turner, *Pengantar Teori Komunikasi*, Jakarta: salembahumanika, 2007, 84.
[18] Moleong & Lexy j, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 2006), 6.
[19] Dody M. Ghozali, *Comunication Measurement; Konsep Dan Aplikasi Pengukuran Kinerja Public Relation* (Bandung: Simbiosa Ekatama Media, 2005),149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dan merupakan penelitian kepustakaan. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data adalah salah satu yang paling vital dalam sebuah penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari apa yang diharapkan. Oleh karena itu peneliti harus mampu memahami sumber data yang mesti digunakan dalam penelitian, karena kegiatan penelitian merupakan kegiatan ilmiah yang sangat menjunjung tinggi validitas, kredibilitas dan objektivitas serta konsistensi yang tinggi dengan peneliti. Adapun jenis data dalam penelitian ini adalah berupa teks. Peneliti menggunakan dua macam sumber data tersebut dan diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Sumber data primer

   Yakni merupakan data utama yang berupa teks tertulis yang ada dalam Artikel Ulil Abshar Abdala di Website islamlib.com.

b. Sumber data sekunder

   Yakni data tambahan atau pelengkap, yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada dari sumber lain yang mampu mendukung penelitian ini. Data tersebut berupa buku-buku, majalah, novel dan semua bacaan yang ada hubungannya dengan penelitian ini, serta internet dan beberapa informan yang terkait dalam penelitian ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tahapan Penelitian

Adapun tahapan-tahapan penelitian yang telah, sedang dan akan dilakukan oleh peneliti antara lain.

1. Penjajakan

   Tahapan penelitian ini adalah orientasi untuk memperoleh gambaran umum melalui membaca artikel mengenai obyek yang akan diteliti oleh peneliti. Yakni, Artikel Ulil Abshar Abdala di www. islamlib.com.

2. Mencari dan Menemukan Tema/ Alasan Pemilihan Topik

   Tahapan ini adalah tahapan awal untuk memperoleh gambaran umum mengenai kepribadian liberalisme. Langkah pertama adalah mencari dan menemukan tema yang sesuai dengan penelitian ini, yakni artikel Ulil Abshar Abdala di www.islamlib.com, yang dalam asumsinya sangat nyentrik dan menantang dan pesan pesan yang menarik dikaji.

3. Merumuskan penelitian dengan mempertimbangkan topik, tujuan dan alasan (*rationale*) mengapa topik diputuskan untuk dikaji.

4. Penentuan jenis penelitian, dimana peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif interpretatif dengan analisis wacana Nourman Fairclough.

5. Melakukan Klasifikasi Data:

   Penetapan dan penentuan nilai-nilai liberalisme dalam artikel Ulil Abshar Abdala. Yaitu:

   a. Mengidentifikasi teks;
   b. Memberikan alasan mengapa teks tersebut dipilih dan perlu di identifikasi;
   c. Menentukan pola semiosis yang umum dengan mempertimbangkan hirearki maupun sekuennya atau, pola sintagmatik dan paradigmatik;
   d. Menentukan kekhasan wacana dengan mempertimbangkan elemen representasi, relasi dan identitas yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Melakukan Analisis Data berdasarkan:
   a. Ideologi, intelektualitas, kecenderungan, interpretasi kelompok, *frame work* budaya;
   b. Pragmatik, aspek sosial, komunikatif;
   c. Lapisan makna, intekstualitas, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya;
   d. Kamus VS ensiklopedi
7. Penulisan Kesimpulan.

   Deskripsi jawaban atas pertanyaan yang diajukan pada bagian rumusan masalah.

e. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi dan teknik dokumentasi.

1) Observasi

   Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi pada artikel Ulil Abshar Abdala. Dalam hal ini peneliti mengamati gambaran kepribadian liberalisme yang disampaikan dalam artikel tersebut serta bentuk penulisannya dan mencari dokumentasi gambaran kepribadian liberalisme dalam referensi lain untuk membandingkannya, dalam artian memahami individu mengenai realita yang dibangun, menganalisis bahasa dan juga menandai simbol-simbol yang terkait pesan liberal serta merepresentasikannya.

2) Dokumentasi

   Yaitu mengklarifikasi nilai-nilai realitas, bahasa maupun juga simbol-simbol liberalisme yang tertanam dalam artikel Ulil Absar Abdala dalam www.islamlib.com. Dengan berupaya untuk memahami serta bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan antara manusia yang paham liberalisme dengan muslim-muslim lainnya.

f. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis wacana Norman Fairlocgh dengan menggunakan pendekatan sosiokultural dalam etnografi komunikasi melalui teori Jhon Powers (perspektif Kritis) . Hymes menyarankan seyogyanya para antropolog meneliti relativisme linguistik tidak hanya mengenai struktur bahasa serta fungsi-fungsinya dengan cara membandingkannya dengan budaya lain (*cross-curtural comparison*).

Bagan 1. Analisis Wacana dalam Perspektif Kritis

No	Jenis	Karakter Umum Dan Posisi Peneliti	Kritis
1	Wacana Representasi	Bersifat positivik modernisme. Peneliti terpisah dari objek yang diteliti dan mempersepsi objek serta membuat representasirealitas dalam bentuk pengungkapan bahasa.	Tidak bersifat kritikal
2	Wacana Pemahaman	Bersifat *interpretive modernism.* Antara peneliti dengan objek (realitas yang diteliti) tidak terpisah. Realitas didefinisikam oleh peneliti melalui interaksi antara yang mengetahui (subjek penelitian/informan) dengan pengetahuan (terutama dari sumber-sumber literatur). Peneliti menstruktur observasi yang karena itu menstruktur apa yang diketahui (realitas).	Tidak bersifat kritikal
3	Wacana Keragu-raguan (*discourse suspicion*)	Bersifat struktural dan *critical modernism.* Peneliti mengontruksi realitas berdasarkan *frame sosial arrangement.*	Bersifat kritikal
4	Wacana Postmodernisme	Bersifat *postsructural* dengan menolak segala *sosial arrangement.*	Bersifat kritikal

Jhon Powers dapat dikatakan sebagai salah seorang yang memberikan sumbangan besar terhadap analisis wacana. Bagi Powers, pesan (*massages*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan hal yang bersifat sentral dalam komunikasi. Dalam kaitan ini pesan memiliki tiga unsur pokok yang bersifat struktural, yakni sebagai berikut:

a. Lambang atau simbol sebenarnya relatif bersifat indenpenden. Artinya antara lambang dan realitas yang dilambangkan sebenarnya tidak ada hubungan yang logis.
b. Bahasa merupakan suatu kode yang bersifat formal. Artinya, kata-kata serta kalimat-kalimat dan tanda-tanda bahasa lain dikembangkan dan dimaknai sesuai dengan kesepakatan-kesepakatan yang ada atau berkembang dalam masyarakat dalam menggunakan bahasa. Oleh karena itu, harus mengikuti aturan-aturan tertentu yang telah menjadi kelaziman di dalam masyarakat atau budaya tertentu.
c. Wacana pada umumnya memiliki struktur tertentu sebagai konsekuensi dari sifat saling kait mengait antara unsur wacana yang satu dengan unsur wacana lainnya.[20]

Sosiocultural practice berhubugan dengan konteks diluar teks, konteks sosial yang ada diluar media mempengaruhi bagaimana wacana muncul dalam media. Ruang redaksi atau wartawan bukanlah bidang atau kotak kosong yang steril, tetapi sangat ditentukan oleh faktor diluar dirinya. Konteks memasukkan banyak hal, konteks situasi, lebih luas adalah konteks dari praktik instuisi media sendiri dalam hubungannya dengan masyarakat atau budaya dan politik tertentu. Misalnya politik media, ekonomi media, tau budaya media tertentu yang berpengaruh terhadap berita yang dihasilkannya. *Sosiocultural practice* ini memang tidak berhubungan langsung

[20] Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (LkiS Yogyakarta), 176-177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan produksi teks, tetapi ia menentukan bagaimana teks diproduksi dan dipahami. *Sosiocultural practice* dimediasi oleh discourse practice.[21]

Bagan 2. Hubungan Tiga Dimensi Analisis Wacana Norman Fairclough

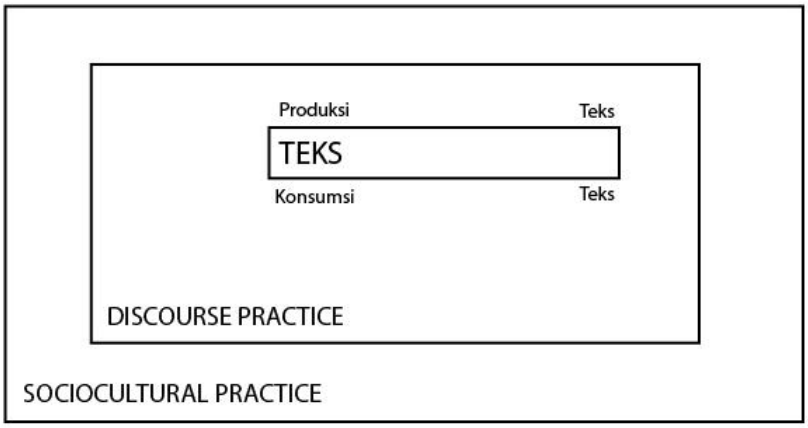

Pertama, analisis pada teks (mikrostruktur), pada tingkatan ini peneliti menganalisis teks dengan cermat dan fokus supaya dapat memperoleh data yang dapat menggambarkan representasi teks secara detail. Seperti tersebut diatas setiap teks memiliki tiga fungsi, yaitu representasi, relasi dan identitas. Kedua, analisis pada level wacana (mesostrukstur) yang berfokus pada dua aspek yaitu produksi teks dan konsumsi teks. Praktik wacana meliputi cara-cara para pekerja media memproduksi teks. Hal ini berkaitan dengan pekerja media itu sendiri selaku pribadi. Ketiga, analisis makrostruktur (proses wacana) terfokus pada fenomena dimana teks dibuat. Praktik sosial budaya ini menganalisis tiga hal yaitu ekonomi, politik yang khususnya berkaitan dengan isu-isu kekuasaaan dan ideologi, dan budaya yang khususnya ini berkaitan dengan nilai dan identitas yang juga mempengaruhi istitusi media dan wacananya. Fairclough berusaha membangun suatu model analisis wacana yang mempunyai konstribusi pada analisis sosial dan budaya. Fairclough membagi analisis

[21] Eriyanto, Analisis Wacana: *Pengantar Analisis Teks Media*, 287-288.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wacana kritis (CDA) ke dalam tiga dimensi yakni dimensi teks, discourse practice, dan sosio practice.[22]

Bagan 3. Level Teks Dalam Penelitian Analisis Wacana Norman Fairclough

Level Teks Dalam Penelitian		
Struktur	Struktur Wacana	Hal yang ingin diamati
Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu.	Representasi Kalimat	Bagaimana peristiwa orang, kelompok, keadaan, atau apapun, ditampilkan dalam teks pesan liberalisme karya Ulil Abshar Abdala dalam w.w.w.islamlib.com
Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan atau peristiwa tertentu.	Relasi Pola Hubungan	Bagaimana hubungan antara penulis dan khalayak, dan tokoh dengan masyarakat pesantren ditampilkan dalam teks pesan liberalisme karya Ulil Abshar Abdala dalam w.w.w.islamlib.com
Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan tetapi juga bagaimana hubungan antar objek	Identitas	**Identifikasi tampilan/konstruksi** Bagaimana identitas penulis, khalayak dan tokoh ditampilkan dalam teks pesan liberalisme karya Ulil Abshar Abdala dalam w.w.w.islamlib.com

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis bedasarkan representasi realitas tentang pesan liberalisme dalam artikel karangan Ulil Abshar Abdala. Relasi bahasa yang digunakan oleh Ulil Abshar Abdala dalam mengembangkan wacana paham liberalisme dan apa fungsi dari bahasa bersangkutan. Merepresentasikan identitas simbol-simbol

[22] Fairclough, *Critical Discourse Analysis (The Critical Study Of Language)*, (New York, 1998), 131-132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesan apa (bagaimana) yang dilakukan oleh Ulil Abshar Abdala dalam mengembangkan wacana tentang paham liberalisme.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pemahaman semi penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab dan terbagi atas sub bab yang lebih terperinci diantaranya sebagai berikut:

Bab Pertama : Pendahuluan, membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Kajian Kepustakaan, berisi beberapa penjelasan tentang kajian pustaka, kajian teoritik, kajian kepustakaan terkait atau hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Bab Ketiga : Metode penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, unit analisis dan tahapan penelitian.

Bab Keempat : Penyajian dan analisis data, berisikan tentang diskripsi obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab Kelima : Penutup yang berisikan kesimpulan dan rekomendasi atau saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id